

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berakal budi atau mampu menguasai makhluk lain. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa didunia ini yang terus mengalami perubahan. Perjalanan hidup manusia memiliki fase pertumbuhan, dimulai dari masa bayi, remaja, dewasa kemudian menjadi tua (dalam Annisa & Ifdil, 2016). *Developmentalist* telah menyadari bahwa perkembangan manusia adalah proses seumur hidup yang dikenal sebagai perkembangan rentang kehidupan (*life-span development*) (Salemba, 2019).

Hurlock (2002) menyatakan bahwa salah satu sumbangan orang tua pada perkembangan anak yakni sebagai orang yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Brazelton dan Greenspan membagi kebutuhan utama anak menjadi beberapa hal yakni kebutuhan hubungan kasih sayang yang konstan, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan pengalaman individual, kebutuhan pengalaman yang sesuai dengan tahapan perkembangan, kebutuhan adanya dukungan, serta kebutuhan akan rasa aman untuk masa depan. Orang tua berperan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang (dalam indah & Don, 2021). Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan pengasuhan oleh orangtua. Beberapa anak terpisah dari keluarganya karena suatu alasan seperti menjadi yatim, piatu atau yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mampu atau

mau mengasuh sehingga menjadi terlantar yang menyebabkan anak-anak tersebut dapat diasuh dalam lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Aesijah dalam indah & Don, 2021).

Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak. Panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Menurut data dari Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2008, jumlah Panti Asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 - 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia (dalam <http://www.kemsos.go.id>).

Badan Pusat Statistik (2017) mencatat jumlah panti asuhan di Kota Padang adalah 30 unit. Sedangkan jumlah anak yang diasuh di panti asuhan sebanyak 1.292 anak asuh dengan usia yang bervariasi. Variasi anak asuh yang berada di Kota Padang berkisar antara umur 5 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan yang usia remaja berjumlah 855 orang dan jumlah remaja yang memiliki orang tua sebanyak 768 orang anak asuh (WHO dalam Anisa, 2021). Tujuan didirikan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada penghuni panti asuhan agar mereka menjadi manusia yang berkualitas (Hartanto, 2011).

Shulga (2016) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tinggal dipanti asuhan cenderung menunjukkan karakteristik negatif seperti perkembangan mental yang rendah, harga diri yang rendah dan tidak stabil, kecemasan dan permusuhan terhadap orang dewasa serta keterampilan pengendalian diri yang rendah dan berbagai permasalahan psikologis lainnya. Hurluck (1999) menjelaskan bahwa bilamana remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka remaja tersebut cenderung tidak mendapatkan kebahagiaan (dalam Rahma, 2021).

Seligman (dalam Jayanti dkk, 2019) berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterserapan dan keterlibatan) penting diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu kepada perasaan dan terkadang mengacu kepada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan. Seligman (2002) mendefinisikan bahwa kebahagiaan memiliki tiga komponen yang termasuk mengalami emosi positif (kehidupan yang menyenangkan), terlibat dalam kegiatan kehidupan (kehidupan yang terlibat), dan menemukan rasa tujuan atau makna (kehidupan yang bermakna). Orang yang paling puas mengejar ketiga jalan menuju kebahagiaan, dengan keterlibatan dan makna memiliki pengaruh yang lebih besar.

Kebahagiaan merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan setiap kalangan termasuk oleh remaja. Keadaan bahagia seseorang ditandai dengan tidak adanya suatu masalah yang dialami oleh individu, tidak adanya tekanan dari

teman sebaya, keluarga maupun *significant others*. Setiap individu memiliki cara dan tujuan yang berbeda-beda dalam mencapai suatu kebahagiaan (Gemasih, 2019). Kebahagiaan yang didapat dan dirasakan tiap individu berbeda tergantung pada persepsi dan cara memaknai kebahagiaan itu sendiri, berbagai bentuk kebahagiaan dapat diperoleh individu baik materi maupun nonmateri. Pressman dan Cohen (dalam Rustam, Hidayah dan Mujidin, 2021) berpendapat bahwa Happiness sangat penting untuk dicapai oleh setiap manusia karena dapat mendorong individu untuk lebih damai dalam menjalani kehidupan, merasakan keamanan, mampu melakukan pekerjaan dengan fokus, berkontribusi dalam berbagai aktivitas, hidup lebih sehat dan lebih puas atas kehidupannya.

Menurut Seligman (dalam Jayanti dkk 2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu diantaranya adalah faktor ekonomi seperti uang, pernikahan seperti orang yang sudah menikah cenderung bahagia dari pada orang yang belum menikah, agama atau spiritualitas seperti orang yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung bahagia, kepribadian seperti orang yang ekstrovert memiliki suasana hati yang positif ketika berada di lingkungan sosial, kemudian budaya yang bersifat kolektif dan ketergantungan, kesehatan baik itu secara fisik maupun psikologis dan dukungan sosial yang mana hubungan yang baik dengan keluarga dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya cenderung membuat seseorang itu lebih bahagia. Maka dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan.

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain. Dukungan dapat datang dari banyak sumber pasangan atau kekasih orang tersebut, keluarga, teman, dokter, atau organisasi komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (dalam Lestari, 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang lain yang dicari dan dihargai oleh seseorang yang dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain melalui perhatian, bantuan instrumental, pemberian informasi saat berada pada situasi yang menekankan, serta informasi yang relevan dengan penilaian diri.

Menurut Smet (dalam Larasati, 2017) mendefinisikan dukungan sosial adalah satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi dan pemberian bantuan material. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang di berikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Menurut Sarason (dalam Kumalasari 2012) bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, Kesiediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dalam tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterimanya. Para remaja juga bisa mendapatkan kebahagiaan melalui dukungan dari orang yang terdekatnya yaitu orang-orang di

sekitar tempat mereka berada yang mana disebut dengan dukungan sosial. Dalam hal ini faktor dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang diteliti seberapa besar peranannya dalam menentukan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengurus panti asuhan pada tanggal 28 Oktober 2022 yang ada di panti asuhan Al-Falah, beliau mengatakan bahwa banyak diantara anak di panti asuhan itu tidak bahagia. Hal tersebut dapat dilihat banyak anak-anak yang menghindar dari teman-temannya pada saat dilakukannya kegiatan bersama, ada beberapa anak yang mengurung diri dikamar, ada juga yang terlihat menangis dan bahkan ada beberapa anak yang datang kepada pengurus panti untuk bercerita dan mengeluh. Hal itu disebabkan bahwa anak-anak di panti merasa mereka tidak di butuhkan, kurang kasih sayang dan perhatian dari pihak pengurus panti.

Keterangan dari pihak pengurus panti dikuatkan oleh pengakuan anak panti itu sendiri, yang mana 8 dari 12 orang remaja yang di observasi dan wawancara di panti asuhan tersebut mereka mengatakan bahwa mereka tidak bahagia seperti mereka sering menangis, mengurung diri dikamar, terkadang sering mengeluh dan pada saat dilakukan kegiatan bersama banyak dari mereka yang menghindar dari temannya. Hal itu di sebabkan karena mereka merasa tidak ada yang memperhatikannya karena orang-orang di sekitar mereka tidak peduli terhadap mereka seperti tidak ada waktu luang untuk berbagi rasa, merasa tidak dibutuhkan lagi, kurangnya kasih sayang dan perhatian.

Penelitian tentang kebahagiaan dan dukungan sosial pernah dilakukan sebelumnya oleh Ihya Safira tahun 2021 dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan pada Guru TK/RA di kota Pekanbaru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada Guru TK/RA di kota Pekanbaru. peneliti selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Yeny Angriani Shombing tahun 2016 dengan judul Hubungan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lanjut usia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Medan Binjai, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan, dimana jika dukungan sosial tinggi maka semakin tinggi kebahagiaan, dan sebaliknya jika dukungan sosial rendah maka semakin rendah kebahagiaan. peneliti selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Rahma Nur Satya Febryanti tahun 2021 dengan judul *social support* dan *happiness* pada remaja, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *social support* dan *happiness* pada remaja, serta sumbangan *social support* dengan nilai tertinggi yaitu pada dimensi *tangible support*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari tempat, subjek dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Al-Falah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Al-Falah”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada remaja serta untuk mengetahui besar sumbangan tiap aspek dukungan sosial terhadap kebahagiaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tentang Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Al-Falah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi positif serta memperkaya hasil penelitian yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk peneliti sendiri adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Al-Falah.

b. Bagi panti asuhan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk panti asuhan Al-Falah untuk memperhatikan kembali para remaja terhadap dukungan sosial dengan kebahagiaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau referensi untuk penyusunan peneliti berikutnya dengan membahas topik atau variabel yang sama ataupun variabel yang sama berikutnya.